Caradde
Jurnal Inspirasi dan Inovasi Guru
Volume 2 Nomor 2, November 2024

Evaluasi Pembelajaran Sejarah: Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal Oriented Evaluation Raph W. Tyler)

Haslita D. Laweangi[1]
[1]*Universitas PGRI Yogyakarta*
Email: haslitalaweangi29@gmail.com

Kata Kunci:
Sejarah; evaluasi pembelajaran

Dikirim:
10 Oktober 2024
Diterima:
09 November 2024
Diterbitkan:
25 November 2024

How to cite:
Laweangi, Haslita D. 2025. "Evaluasi Pembelajaran Sejarah: Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal Oriented Evaluation Raph W. Tyler)". Caradde : Jurnal Inspirasi Dan Inovasi Guru 2 (2). https://iforesomatahari.org/jurnal/index.php/caradde/article/view/35.

©2024 the Author(s)

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Abstrak— Pembelajaran sejarah banyak di kenal sebagai pembelajaran yang membosankan sehingga banyak menimbulkan problematika pada pembelajaran ini seperti pada faktor eksternal maupun factor internal. sehingga pembelajaran Sejarah memerluka nevaluasi dalam proses pembelajarannya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan dari evaluasi tersebut tercapai evaluasi ini juga memberikan kemudahan kepada para guru agar pembelajaran Sejarah dapat di terima dengan mudah oleh para siswa dan bahkan bisa meningkatkan minat serta kefokusan siswa dalam belajar . Evaluasi ini juga mendukung proses pengambilan Keputusan dan evaluasi ini mudah di mengerti dan di pahami dan mudah juga untuk diteliti.

Abstract— *History learning is widely known as a boring lesson, so it causes many problems in this learning, such as external and internal factors. so that learning History requires evaluation in the learning process. This evaluation aims to see to what extent the objectives of the evaluation are achieved. This evaluation also makes it easier for teachers so that learning History can be accepted easily by students and can even increase students' interest and focus in learning. This evaluation also supports the decision making process and this evaluation is easy to understand and understand and also easy to research.*

1. PENDAHULUAN

Sejarah adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk ikut terlibat dalam pembelajarannya di mana peserta didik dapat berpikir logis serta kritis jika diterima dengan baik oleh para peserta didik. Pendidikan sejarah banyak mengandung nilai-nilai patriotisme namun dalam kehidupan pembelajaran sejarah banyak dikenal membosankan karena berkaitan dengan materi masa lampau, materi berfokus pada masa yang sudah lewat, begitu juga dengan metode pembelajarannya yang dikenal sebagai *teacher centre* atau pembelajaran satu arah saja. Begitupun dengan adanya faktor-faktor problematika yang mendukung pembelajaran menjadi membosankan seperti dalam faktor eksternal dan faktor internal.

Aman (2011:7) mengatakan bahwa faktor eksternal misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung berupa rentetan fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi

pelajaran sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, di samping kinerja guru sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan. Hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah (Septiyaningsih, 2016).

Seringkali ditemukan guru mata pelajaran Sejarah yang mengajar di SMA bukan dari lulusan sarjana pendidikan sejarah. Banyak ditemukan guru yang mengajar sejarah dari latar belakang Sarjana Pendidikan Geografi, PKN, Sosiologi, dan lain sebagainya. Fenomena ini tentu menjadi permasalahan besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Tentu banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru tersebut, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Walaupun secara teknis guru-guru tersebut mampu melaksanakan secara otodidak, tetapi muatan-muatan keilmuan pendidikan sejarah tentu sangat jauh dari pemahamannya (Fahruddin, 2020).

Keberhasilan program pembelajaran dilihat dari aspek pembelajaranya sehingga memerlukan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan karena bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar namun juga perlu penilaian pada input,proses, dan output.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (Idrus L, 2019).

Sasaran evaluasi bidang pendidikan terdiri dari dua yakni evaluasi makro dan mikro. Evaluasi makro sasarannya ialah program pendidikan kebanyakan/umum, dengan makna lain bahwa program yang dirancang guna perbaikan dalam dunia pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro biasanya diterapkan pada tingkat/jenjang kelas artinya sasarannya ialah program kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, menurut Mardapi (2000), dalam Novalinda et al., (2020). Untu itu, tujuan pembuatan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajajan Sejarah dengan model goal oriented evalution (pendekatan evaluasi berorientasi tujuan Raph W Tyler).

Secara khusus, pemikiran Tyler ini difokuskan pada aspek administrasi kurikulum dan menyerukan penerapan empat prinsip dasar dalam pengembangan setiap proyek kurikuler. Keempat prinsip dasar adalah sebagai berikut: 1) Mendefinisikan tujuan pembelajaran yang tepat, 2) Membangun pengalaman belajar yang bermanfaat, 3) Pengorganisasian pengalaman belajar memiliki efek kumulatif maksimal, dan 4) Mengevaluasi dan merevisi kurikulum aspek-aspek yang tidak terbukti efektif. Tyler menyebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari program sekolah atau kurikulum tercapai.

Evaluasi berorientasi program dari Tyler ini didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana prorgam ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut (Nurman, 2016).

Kepala sekolah bertanggung jawab mengevaluasi yang dibuat dan dilaksanakan oleh pendidik sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab dalam menerapkan serta

merancang program pembelajaran Kualitas pembelajaran yang baik karena hasil dari evaluasi dapat memberikan tujuan yang jelas dalam sebuah pembelajaran sehingga menghasilkan kepastian akan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

2. METODE

Metode studi literatur digunakan pada penelitian ini dengan mengumpulkan data buku dan artikel terkait dengan evaluasi pembelajaran Sejarah. Metode ini juga tidak menuntut kita mesti terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagai mana adanya. Namun hanya dengan membaca buku atau artikel evaluasi pembelajaran sejarah baik visual maupun media yang lainnya dilakukan dengan menelaah literatur dan bahan pustaka yang relevan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Teknik penelitian dengan analisis data terkait dengan judul jurnal dan kemudian dievaluasi terkait sumber yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tyler menyebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari program sekolah atau kurikulum tercapai. Evaluasi berorientasi program dari Tyler ini didesain untuk menggambarkan sejauh mana tujuan program telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program. Pendekatan ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana prorgam ini telah berhasil mencapai tujuan tersebut. Dalam bidang pendidikan, kegiatan yang bisa dievaluasi oleh pendekatan ini bisa saja sesederhana kegiatan-kegiatan harian di kelas atau bahkan kegiatan kompleks yang melibatkan lembaga sekolah.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi ini nantinya dapat dipakai untuk merumuskan kembali tujuan dari kegiatan, mendefinisikan kembali kegiatan/program, prosedur penilaian dan perangkat yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan. Untuk penilaian pendidikan Tyler menetapkan 7 (tujuh) langkah untuk menentukan sejauh mana tujuan program/kegiatan pendidikan telah dicapai sebagai berukut: 1) Menetapkan tujuan umum, 2) Menggolongkan sasaran atau tujuan, 3) Mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku, 4) Menentukan situasi dimana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan, 5) Mengembangkan atau memilih tenik pengukuran, 6) Mengumpulkan data kinerja, 7) Membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan. Setelah langkah terakhir ini selesai, kesenjangan antara kinerja dan tujuan yang diinginkan dapat diketahui. Kemudian hasil ini digunakan untuk mengoreksi kekurangan program.

Saat program koreksi berjalan, berikutnya siklus evaluasi ini bisa diulang kembali. Pemikiran Tyler ini secara logis bisa diterima dan juga mudah dipakai oleh para praktisi evaluasi pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru/praktisi pendidikan pasti kenal denga tujuan umum dan tujuan khusus setiap kegiatan pendidikan. Tyler juga menggunakan pre-test dan post-test untuk digunakan sebagai salah satu teknik pengukuran. Teknik pre-post tes dimaksudkan untuk menentukan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, kegiatan atau program serta besarnya perubahan-perubahan tersebut (Putra, 2018).

Tyler mendefinisikan evaluasi pendidikan adalah satu proses untuk menentukan sejauh mana ketercapaian program atau kurikulum sekolah ditinjau tujuan-tujuan pendidikan. Langkah-langkah evaluasi Tyler terdiri dari: 1) Merumuskan tujuan secara jelas, 2) Melakukan klasifikasitujuan, 3) Merumuskan tujuan pada istilah perilaku secara terukur, 4) Menentukan kapan pencapaian tujuan dapat ditunjukkan, 5) Memilih dan

mengembangkan metode pengukuran yang tepat, 6) Menghimpun informasi atau data, dan 7) Menganalogikan data atau infomasi prestasi pada tujuan yang dituangkan pada karakter yang ternilai (Novalinda et al., 2020).

Pendidikan adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan formal mendapatkan pedoman pendidikan yang lebih luas serta etika moral kemanusiaaan dalam pergaulannya pada masyarakat. Sekolah adalah suatu lembaga yang yang melakukan suatu kegiatan pendidikan berdasakan kurikulum yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang harus bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Pada saat sekarang ini kurikulum lebih menekankan akan pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sukatin et al., 2022).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan atau perilaku (*acting*), yang pada akhirnya menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan, sebagaimana disebutkan pada Kemendiknas, (2010); dan Tanis, (2013) dalam Salirawati, (2021).

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter materi yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan Sejarah, baik sebagai bagian IPS maupun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Meski pun program sejarah merupakan salah satu bagian dari orkestra pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini.

Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa mendatang. Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Tindakan apa yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak berhasil mencapai tujuan dan perbuatan apa yang mereka lakukan yang berhasil mencapai tujuan. Materi yang tercantum dalam cerita sejarah bukan hanya

cerita sukses tetapi juga cerita kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan adalah hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia (Simbolon, 2023).

Namun dalam pendidikan Sejarah masih banyak memiliki masalah serta problematika dalam pelaksanaan pendidikan Sejarah seperti mengenai sistem pembelajarannya. Bagaimana guru dapat menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Mengingat materi pelajaran sejarah pada umumnya menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu, guru dituntut untuk dapat mengemas materi pelajaran sejarah dengan baik dan menyenangkan, misalnya dengan cara mengunjungi obyek-obyek tinggalan sejarah. Berbagai bentuk peninggalan sejarah yang ada di Indonesia dapat dijadikan sumber sejarah (sumber benda selain sumber tertulis dan sumber lisan), dapat berupa bangunan-bangunan bersejarah, candi, monumen dan sebagainya. Sudah bukan rahasia lagi, bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, sulit dan lain-lain yang menunjukkan sebenarnya siswa tidak menyukai pelajaran itu. Keadaan ini dapat diperparah jika guru yang mengajarkannya monoton, terlalu teoretis, dan abstrak, kurangnya buku ajar, ditambah kurikulum yang selalu berubah. Sementara misi yang diembannya begitu penting. Suatu hal yang sangat ironis, menurut Alfian (2011).

Dalam proses pembelajaran sejarah banyak ditemukan pebagai permasalahan. Pertama, proses pembelajaran yang cenderung monoton, dan terjadi hanya satu arah. Kedua, ketidaktahuan guru sejarah akan filosofi pendidikan sejarah. Ketiga, ketidakpahaman guru akan kedudukan dan tujuan dari pendidikan sejarah. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran sejarah yang terjadi secara monoton dan satu arah. Idealnya belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang berkesinambungan, yang memiliki tujuan dan terarah secara positif dan rasional. Menurut Gagne, belajar adalah *an occurrence that takes place over an interval of time and thus may be analyzed and described in terms of the components of this time sequence*, yang kurang lebih maksudnya ialah "suatu kejadian yang terjadi dalam selang waktu tertentu dan dengan demikian dapat dianalisis dan dijelaskan dalam komponen-komponen rangkaian waktu tersebut" (Gagne, 1965).

Di dalam proses pembelajaran sejarah sering kali guru sejarah justru hanya menggunakan satu metode pembelajaran, seperti ceramah. Metode pembelajaran ceramah sebenarnya sangat baik digunakan dalam pembelajaran sejarah, terutama untuk menanamkan nilai–nilai kebajikan yang terdapat dalam pelbagai peristiwa sejarah. Akan tetapi, jika metode ceramah dilakukan terus menerus justru akan membuat pembelajaran berdampak buruk seperti yang dijabarkan di atas (Salirawati, 2021) sehingga diperlukannya evaluasi pada program pendidikan sejarah.

Pengertian Evaluasi

Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut ataupun relatif. Sedangkan evaluasi adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan inilah yang disebut sebagai hasil evaluasi. Jadi penelitian evaluasi prinsipnya untuk mengambil keputusan dengan membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan terhadap kriteria, standar, atau tolak ukur yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh. Pada hakekatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutanuntuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arif, 2019).

Ralp W Tyler mendefenisikan evaluasi adalah suatu proses menentukan apakah tujuan telah terealisasi atau belum. Selanjutnya Cronbach, evaluasi adalah proses menyiapkan informasi untuk membuat keputusan. Dari elaborasi tersebut dapat dirumuskan bahwa evaluasi adalah proses penelusuran informasi tentang sesuatu untuk memberikan nilai atau keputusan apakah tujuan telah terpenuhi atau belum. Telah banyak teori dan konsep tentang evaluasi yang dijelaskanoleh para ahli dari berbagai sudut pandang dan perspektif masing- masing. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan cara pandang, karakteristik dan konsep metodologi yang mereka miliki. Sejak permulaan berkembangnya evaluasi pendidikan sekitar tahun 1960-an sampai sekarang, banyak ahli evaluasi telah mengembangkan sekitar puluhan model-model evaluasi. Berbagai model ini pula didasarkan pada pendekatan, bentuk juga tujuan evaluasi. Evaluasi program merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau dilanjutkan (Nurman, 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dengan model *Goal Oriented Evalution* didesain untuk menunjukkan sejauh mana tujuan program evaluasi telah tercapai di mana dalam pembelajaran sejarah banyak yang harus dievaluasi dimulai dari model pembelajarannya, cara menyajikan materi pembelajaran sejarah yang menarik dan dapat meningkatkan minat siswa, metode yang harus dipakai dalam pembelajaran sejarah sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya diingat sebagai pembelajaran satu arah dengan ceramah namun banyak motode dan model yang bisa dipakai dalam pembelajarannya. Evaluasi ini juga mendukung proses pengambilan keputusan dan evaluasi ini mudah dimengerti dan dipahami dan mudah juga untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2(1), 38-50.https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24

Septiyaningsih, I. C. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Penugasan Berbasis Proyek Tentang Sejarah Kota Lama Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. Indonesian Journal of History Education, 4(1).

Fahruddin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 8(2), 199-211. http://dx.doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325

Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online. Edumanajerial, 1(1), 42-54.

Putra, A. T. A. (2012). Evaluasi Program Pendidikan:“Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)”. Shautut Tarbiyah, 18(1), 55-68.

Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18(1), 137-146.https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644

Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 920-935.

Puspayanti, A. (2018). Evaluasi pembelajaran diklat menggunakan model countenance

stake. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 6(1), 143-167.https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i1.52

Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. Paramita: Historical Studies Journal, 22(1).https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875

Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menegah atas kota depok. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 3(1), 30-36.http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885

Simbolon, P. B. (2023). PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER. Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 2(1), 95-101.

Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. PILAR, 4(2).

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jurnal Sains Dan Edukasi Sains, 4(1), 17-27.https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27

Toriqularif, M. (2019). Penelitian evaluasi pendidikan. Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 66-76.https://doi.org/10.47732/adb.v2i2.122